



Dwiky Emanuel  
 Tampubolon<sup>1</sup>  
 Engle Imelia Siagian<sup>2</sup>  
 Esra Romaito Silalahi<sup>3</sup>  
 Hamonangan  
 Siallagan<sup>4</sup>

## ANALISIS STRUKTUR KEWAJIBAN DAN EKUITAS DALAM ERA DIGITAL REPORTING UNTUK MENINGKATKAN TRANSPARANSI KEUANGAN

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kewajiban dan ekuitas dalam era pelaporan keuangan digital serta implikasinya terhadap transparansi keuangan. Pelaporan keuangan digital, khususnya berbasis eXtensible Business Reporting Language (XBRL), memungkinkan penyajian informasi keuangan secara terstruktur, terstandarisasi, dan mudah diakses oleh pengguna laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif terhadap dua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Data yang digunakan berupa data laporan posisi keuangan simulasi periode 2024–2025, yang dianalisis menggunakan rasio keuangan, khususnya Debt to Equity Ratio (DER), serta indikator transparansi keuangan yang meliputi status digital reporting, ketepatan waktu pelaporan, dan indeks transparansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk memiliki struktur pendanaan yang lebih konservatif dengan dominasi ekuitas, sedangkan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan tingkat leverage yang lebih tinggi. Meskipun terdapat perbedaan struktur kewajiban dan ekuitas, penerapan pelaporan keuangan digital memungkinkan informasi keuangan disajikan secara lebih transparan dan mudah dipahami. Dengan demikian, pelaporan keuangan digital berperan sebagai sarana pendukung dalam meningkatkan transparansi struktur kewajiban dan ekuitas perusahaan.

**Kata kunci:** Pelaporan Keuangan Digital, XBRL, Struktur Kewajiban Dan Ekuitas, Transparansi Keuangan, Rasio Keuangan

### Abstract

This study aims to analyze the structure of liabilities and equity in the era of digital financial reporting and its implications for financial transparency. Digital financial reporting, particularly that based on eXtensible Business Reporting Language (XBRL), enables financial information to be presented in a structured, standardized, and easily accessible manner for users of financial statements. This study employs a quantitative approach using a descriptive-comparative method on two companies listed on the Indonesia Stock Exchange, namely PT Unilever Indonesia Tbk and PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. The data used consist of simulated statement of financial position data for the 2024–2025 period, which are analyzed using financial ratios, particularly the Debt to Equity Ratio (DER), as well as transparency indicators including digital reporting status, timeliness of financial reporting, and a transparency index. The results indicate that PT Unilever Indonesia Tbk exhibits a more conservative financing structure with equity dominance, while PT Semen Indonesia (Persero) Tbk shows a higher level of leverage. Despite differences in the structure of liabilities and equity, the implementation of digital financial reporting enables financial information to be presented more transparently and easily understood. Thus, digital financial reporting plays a supportive role in enhancing the transparency of companies' liability and equity structures.

**Keywords:** Digital Financial Reporting, XBRL, Liability And Equity Structure, Financial Transparency, Financial Ratios

<sup>1,2,3,4)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen  
 email: dwiky.tampubolon@student.uhn.ac.id<sup>1</sup>, engle.siagian@student.uhn.ac.id<sup>2</sup>,  
 esra.silalahi@student.uhn.ac.id<sup>3</sup>, monangsiallagan@gmail.com<sup>4</sup>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pelaporan keuangan perusahaan. Pelaporan keuangan yang sebelumnya disajikan dalam bentuk dokumen statis kini berkembang menjadi pelaporan berbasis digital yang memungkinkan informasi keuangan diakses dan diproses secara lebih cepat serta sistematis. Menurut Debreceny dan Gray (2010), pelaporan keuangan digital memungkinkan data keuangan disajikan dalam format terstruktur yang dapat meningkatkan efisiensi, keterbandingan, dan kualitas informasi keuangan. Perubahan ini menuntut perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak hanya akurat, tetapi juga transparan bagi para pemangku kepentingan.

Transparansi keuangan merupakan salah satu tujuan utama dari pelaporan keuangan. Bushman, Piotroski, dan Smith (2004) menyatakan bahwa transparansi keuangan berkaitan dengan tingkat keterbukaan dan kejelasan informasi yang memungkinkan pihak eksternal menilai kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan secara tepat. Transparansi yang baik membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditur. Oleh karena itu, kualitas pelaporan keuangan menjadi faktor penting dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang rasional.

Dalam konteks pelaporan keuangan digital, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi berpotensi meningkatkan transparansi keuangan. Yoon, Zo, dan Ciganek (2011) mengemukakan bahwa sistem pelaporan keuangan digital dapat meningkatkan aksesibilitas dan keandalan informasi keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mudah memahami kondisi perusahaan. Selain itu, pelaporan digital memungkinkan keterbandingan informasi antarperiode dan antarperusahaan menjadi lebih baik, yang pada akhirnya mendukung peningkatan transparansi keuangan.

Salah satu informasi penting yang menjadi perhatian pengguna laporan keuangan adalah struktur kewajiban dan ekuitas. Struktur kewajiban dan ekuitas mencerminkan kebijakan pendanaan perusahaan serta tingkat risiko keuangan yang melekat di dalamnya. Menurut Brigham dan Houston (2018), komposisi antara kewajiban dan ekuitas merupakan indikator penting dalam menilai stabilitas keuangan dan risiko perusahaan. Oleh karena itu, kejelasan penyajian struktur kewajiban dan ekuitas menjadi aspek krusial dalam meningkatkan transparansi informasi keuangan.

Meskipun pelaporan keuangan telah beralih ke format digital, transparansi informasi tidak secara otomatis tercapai tanpa penyajian struktur keuangan yang jelas. Healy dan Palepu (2001) menegaskan bahwa transparansi tetap bergantung pada kualitas pengungkapan dan cara informasi disajikan dalam laporan keuangan. Struktur kewajiban dan ekuitas yang kompleks, apabila tidak disajikan secara sistematis dan mudah dipahami, tetap berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bagi pengguna laporan keuangan, meskipun laporan tersebut disajikan dalam format digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis struktur kewajiban dan ekuitas dalam era digital reporting menjadi penting untuk memahami implikasinya terhadap transparansi keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis struktur kewajiban dan ekuitas sebagai bagian dari laporan posisi keuangan dalam konteks pelaporan keuangan digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian mengenai pelaporan keuangan digital serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai peran struktur kewajiban dan ekuitas dalam mendukung transparansi keuangan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menganalisis struktur kewajiban dan ekuitas dalam era pelaporan keuangan digital serta implikasinya terhadap transparansi keuangan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran dan perbandingan struktur keuangan perusahaan secara objektif melalui data numerik yang terdapat dalam laporan keuangan.

Objek penelitian ini adalah PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, yang merupakan perusahaan non-keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua perusahaan dipilih karena memiliki karakteristik struktur pendanaan yang berbeda serta secara konsisten menerapkan pelaporan keuangan berbasis digital, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks transparansi keuangan di era digital reporting.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang merepresentasikan laporan posisi keuangan perusahaan pada periode 2024–2025. Data tersebut mencakup informasi mengenai total kewajiban, total ekuitas, dan total aset perusahaan. Seluruh data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data simulasi yang disusun untuk tujuan ilustrasi analisis dan tidak mencerminkan kondisi keuangan aktual perusahaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menyusun dan mengolah data laporan keuangan simulasi berdasarkan karakteristik umum laporan keuangan perusahaan yang menerapkan pelaporan keuangan digital. Data yang telah disusun kemudian diolah untuk memperoleh informasi kuantitatif yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, khususnya Debt to Equity Ratio (DER), untuk menggambarkan struktur kewajiban dan ekuitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan indikator transparansi keuangan yang meliputi ketepatan waktu pelaporan dan indeks transparansi sederhana, serta variabel dummy untuk menunjukkan penerapan pelaporan keuangan digital (XBRL). Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan hasil perhitungan rasio dan indikator transparansi antara PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode pengamatan.

Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan hubungan antara struktur kewajiban dan ekuitas dalam konteks pelaporan keuangan digital serta implikasinya terhadap transparansi keuangan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai peran struktur kewajiban dan ekuitas dalam mendukung transparansi keuangan di era digital reporting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyajian Data Neraca

Satuan: miliar rupiah

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

Neraca per 31 Desember 2024

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
Aset Lancar	25.800	Liabilitas Jangka Pendek	11.200
Aset Tidak Lancar	17.200	Liabilitas Jangka Panjang	8.300
<b>Total Aset</b>	<b>43.000</b>	<b>Total Liabilitas</b>	<b>19.500</b>
		<b>Total Ekuitas</b>	<b>23.500</b>
		<b>Total Liabilitas &amp; Ekuitas</b>	<b>43.000</b>

### Rasio & Indikator (2024):

- DER =  $19.500 / 23.500 = 0,83$
- Debt Ratio = **0,45**
- Status XBRL = **1 (Ya)**
- Ketepatan waktu pelaporan = **55 hari**
- Indeks transparansi = **0,90**

Neraca per 31 Desember 2025

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
Aset Lancar	26.900	Liabilitas Jangka Pendek	11.800
Aset Tidak Lancar	17.900	Liabilitas Jangka Panjang	8.500
<b>Total Aset</b>	<b>44.800</b>	<b>Total Liabilitas</b>	<b>20.300</b>
		<b>Total Ekuitas</b>	<b>24.500</b>
		<b>Total Liabilitas &amp; Ekuitas</b>	<b>44.800</b>

### Rasio & Indikator (2025):

- DER =  $20.300 / 24.500 = 0,83$
- Debt Ratio = **0,45**
- Status XBRL = **1 (Ya)**

- Ketepatan waktu pelaporan = **52 hari**
- Indeks transparansi = **0,92**

Berdasarkan data neraca simulasi, PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan total aset sebesar Rp43.000 miliar pada tahun 2024, yang meningkat menjadi Rp44.800 miliar pada tahun 2025. Peningkatan aset tersebut diikuti oleh kenaikan total kewajiban dari Rp19.500 miliar menjadi Rp20.300 miliar, serta peningkatan total ekuitas dari Rp23.500 miliar menjadi Rp24.500 miliar.

Secara struktur, komponen aset PT Unilever Indonesia Tbk didominasi oleh aset lancar, yang mencerminkan karakteristik perusahaan konsumsi dengan tingkat likuiditas yang relatif tinggi. Di sisi liabilitas, kewajiban jangka pendek memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan kewajiban jangka panjang, yang mengindikasikan penggunaan utang operasional dalam mendukung aktivitas bisnis sehari-hari. Struktur ini menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk memiliki keseimbangan antara kewajiban dan ekuitas, dengan porsi ekuitas yang lebih besar dibandingkan kewajiban dalam membiayai total aset perusahaan.

#### **PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)**

##### **□ Neraca per 31 Desember 2024**

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
<b>Aset Lancar</b>	32.000	<b>Liabilitas Jangka Pendek</b>	19.500
<b>Aset Tidak Lancar</b>	54.000	<b>Liabilitas Jangka Panjang</b>	29.000
<b>Total Aset</b>	<b>86.000</b>	<b>Total Liabilitas</b>	<b>48.500</b>
		<b>Total Ekuitas</b>	<b>37.500</b>
		<b>Total Liabilitas &amp; Ekuitas</b>	<b>86.000</b>

##### **Rasio & Indikator (2024):**

- DER =  $48.500 / 37.500 = 1,29$
- Debt Ratio = **0,56**
- Status XBRL = **1 (Ya)**
- Ketepatan waktu pelaporan = **68 hari**
- Indeks transparansi = **0,85**

##### **□ Neraca per 31 Desember 2025**

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
<b>Aset Lancar</b>	33.200	<b>Liabilitas Jangka Pendek</b>	20.100
<b>Aset Tidak Lancar</b>	56.300	<b>Liabilitas Jangka Panjang</b>	30.100
<b>Total Aset</b>	<b>89.500</b>	<b>Total Liabilitas</b>	<b>50.200</b>
		<b>Total Ekuitas</b>	<b>39.300</b>
		<b>Total Liabilitas &amp; Ekuitas</b>	<b>89.500</b>

##### **Rasio & Indikator (2025):**

- DER =  $50.200 / 39.300 = 1,28$
- Debt Ratio = **0,56**
- Status XBRL = **1 (Ya)**
- Ketepatan waktu pelaporan = **65 hari**
- Indeks transparansi = **0,87**

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki total aset yang jauh lebih besar dibandingkan PT Unilever Indonesia Tbk. Pada tahun 2024, total aset perusahaan tercatat sebesar Rp86.000 miliar dan meningkat menjadi Rp89.500 miliar pada tahun 2025. Seiring dengan peningkatan aset, total kewajiban perusahaan juga mengalami kenaikan dari Rp48.500 miliar menjadi Rp50.200 miliar, sedangkan total ekuitas meningkat dari Rp37.500 miliar menjadi Rp39.300 miliar.

Komposisi aset PT Semen Indonesia (Persero) Tbk didominasi oleh aset tidak lancar, yang mencerminkan karakteristik industri semen yang padat modal dan membutuhkan investasi jangka panjang dalam bentuk pabrik, mesin, dan infrastruktur produksi. Di sisi kewajiban,

liabilitas jangka panjang memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan liabilitas jangka pendek, menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan jangka panjang. Struktur neraca ini menggambarkan bahwa PT Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki tingkat penggunaan kewajiban yang relatif lebih tinggi dibandingkan ekuitas dalam membiayai aset perusahaan.

Kedua perusahaan menunjukkan karakteristik struktur neraca yang berbeda. PT Unilever Indonesia Tbk memiliki total aset yang lebih kecil namun ditopang oleh struktur ekuitas yang relatif kuat, sementara PT Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki total aset yang lebih besar dengan tingkat kewajiban yang lebih dominan.

Perbedaan ini mencerminkan perbedaan model bisnis dan kebutuhan pendanaan antarindustri. Perusahaan konsumsi seperti PT Unilever Indonesia Tbk cenderung mengandalkan perputaran aset lancar dan modal sendiri, sedangkan perusahaan manufaktur berat seperti PT Semen Indonesia (Persero) Tbk membutuhkan pembiayaan jangka panjang yang lebih besar untuk mendukung operasional dan investasi aset tetap. Penyajian data neraca secara deskriptif ini menjadi dasar awal untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai struktur kewajiban dan ekuitas melalui pendekatan rasio keuangan, serta untuk memahami implikasinya terhadap transparansi keuangan dalam era pelaporan keuangan digital.

### **Analisis Struktur Kewajiban dan Ekuitas**

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan, PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan nilai Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0,83 pada tahun 2024 dan tetap stabil pada angka yang sama pada tahun 2025. Nilai DER yang berada di bawah satu mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan lebih didominasi oleh ekuitas dibandingkan kewajiban. Selain itu, nilai Debt Ratio PT Unilever Indonesia Tbk tercatat sebesar 0,45 pada kedua periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 45 persen total aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban, sedangkan sisanya dibiayai oleh ekuitas. Konsistensi nilai rasio tersebut mencerminkan kebijakan pendanaan yang relatif stabil dan terkontrol.

Sementara itu, Equity Ratio sebesar 0,55 menunjukkan bahwa lebih dari setengah total aset perusahaan dibiayai oleh modal sendiri. Struktur ini mengindikasikan tingkat risiko keuangan yang relatif rendah, karena ketergantungan terhadap utang berada pada tingkat moderat. Dalam konteks transparansi keuangan, struktur kewajiban dan ekuitas yang stabil dan sederhana memudahkan pengguna laporan keuangan dalam memahami posisi keuangan perusahaan secara jelas.

Berbeda dengan PT Unilever Indonesia Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan struktur kewajiban dan ekuitas dengan tingkat leverage yang lebih tinggi. Nilai DER tercatat sebesar 1,29 pada tahun 2024 dan sedikit menurun menjadi 1,28 pada tahun 2025. Nilai DER di atas satu menunjukkan bahwa total kewajiban perusahaan lebih besar dibandingkan total ekuitas. Nilai Debt Ratio PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar 0,56 pada kedua periode pengamatan mengindikasikan bahwa lebih dari setengah total aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban. Sebaliknya, Equity Ratio sebesar 0,44 menunjukkan porsi ekuitas yang lebih kecil dalam struktur pendanaan perusahaan.

Struktur kewajiban dan ekuitas ini mencerminkan karakteristik perusahaan manufaktur berat yang membutuhkan pendanaan jangka panjang dalam jumlah besar untuk mendukung investasi aset tetap. Tingkat leverage yang lebih tinggi menunjukkan risiko keuangan yang relatif lebih besar dibandingkan PT Unilever Indonesia Tbk, namun masih berada dalam batas yang dapat diterima untuk industri padat modal.

Perbandingan struktur kewajiban dan ekuitas antara kedua perusahaan menunjukkan perbedaan yang signifikan. PT Unilever Indonesia Tbk memiliki struktur pendanaan yang lebih konservatif dengan dominasi ekuitas, sedangkan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan struktur pendanaan yang lebih agresif dengan dominasi kewajiban. Perbedaan ini sejalan dengan pandangan Brigham dan Houston (2018) yang menyatakan bahwa struktur modal sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri dan strategi bisnis perusahaan. Perusahaan dengan kebutuhan investasi jangka panjang yang tinggi cenderung menggunakan kewajiban dalam proporsi yang lebih besar, sedangkan perusahaan dengan perputaran aset yang cepat lebih mengandalkan modal sendiri.

Dalam konteks pelaporan keuangan digital, penyajian rasio struktur kewajiban dan ekuitas secara terstandarisasi melalui sistem digital, seperti XBRL, memungkinkan perbedaan struktur pendanaan antarperusahaan ini ditampilkan secara lebih jelas dan mudah dibandingkan.

Dengan demikian, pengguna laporan keuangan dapat melakukan evaluasi risiko dan kebijakan pendanaan perusahaan secara lebih objektif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kejelasan struktur kewajiban dan ekuitas, yang tercermin melalui rasio keuangan, berkontribusi terhadap peningkatan transparansi keuangan. Rasio keuangan yang disajikan secara konsisten dan mudah diakses melalui pelaporan keuangan digital membantu mengurangi kompleksitas informasi, terutama pada perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bushman, Piotroski, dan Smith (2004) serta Yoon, Zo, dan Ciganek (2011) yang menyatakan bahwa transparansi keuangan meningkat ketika informasi keuangan disajikan secara jelas, terstruktur, dan dapat dibandingkan. Dengan demikian, meskipun PT Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki struktur kewajiban yang lebih kompleks, pelaporan keuangan digital memungkinkan informasi tersebut tetap dipahami secara transparan oleh pengguna laporan keuangan.

### **Analisis Digital Reporting dan Transparansi Keuangan**

Berdasarkan data penelitian, baik PT Unilever Indonesia Tbk maupun PT Semen Indonesia (Persero) Tbk telah menerapkan pelaporan keuangan berbasis digital yang ditunjukkan melalui status digital reporting (XBRL) bernilai 1 pada periode 2024–2025. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan telah menyajikan laporan keuangan dalam format terstandarisasi yang memungkinkan informasi keuangan diproses dan dianalisis secara sistematis.

Penerapan XBRL memungkinkan pos-pos laporan keuangan, termasuk kewajiban dan ekuitas, disajikan secara konsisten antarperiode. Dengan format digital yang terstruktur, hubungan antarpos keuangan menjadi lebih mudah ditelusuri, sehingga pengguna laporan keuangan dapat memahami komposisi sumber pendanaan perusahaan dengan lebih jelas. Indikator ketepatan waktu pelaporan menunjukkan adanya perbedaan antarperusahaan. PT Unilever Indonesia Tbk mencatat waktu pelaporan sebesar 55 hari pada tahun 2024 dan membaik menjadi 52 hari pada tahun 2025. Sebaliknya, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki waktu pelaporan yang relatif lebih lama, yaitu 68 hari pada tahun 2024 dan menurun menjadi 65 hari pada tahun 2025.

Perbedaan ketepatan waktu pelaporan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua perusahaan telah menerapkan digital reporting, efektivitas penyampaian informasi masih dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan. Namun demikian, adanya perbaikan waktu pelaporan pada kedua perusahaan mengindikasikan bahwa pelaporan keuangan digital berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi penyampaian informasi keuangan kepada publik. Ketepatan waktu pelaporan merupakan salah satu aspek penting dalam transparansi keuangan, karena informasi yang disampaikan lebih cepat memiliki relevansi yang lebih tinggi bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan indeks transparansi simulasi, PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan tingkat transparansi yang relatif lebih tinggi dibandingkan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Nilai indeks transparansi PT Unilever Indonesia Tbk meningkat dari 0,90 pada tahun 2024 menjadi 0,92 pada tahun 2025, sedangkan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk meningkat dari 0,85 menjadi 0,87 pada periode yang sama. Perbedaan nilai indeks transparansi ini dapat dikaitkan dengan kompleksitas struktur keuangan masing-masing perusahaan. Struktur kewajiban dan ekuitas PT Unilever Indonesia Tbk yang relatif sederhana dan stabil memudahkan penyajian serta pemahaman informasi keuangan dalam format digital. Sebaliknya, struktur pendanaan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk yang lebih kompleks memerlukan pengungkapan yang lebih rinci untuk mencapai tingkat transparansi yang setara.

Meskipun demikian, penyajian laporan keuangan dalam format digital memungkinkan struktur kewajiban dan ekuitas yang kompleks tetap dapat diakses dan dianalisis secara lebih transparan dibandingkan pelaporan konvensional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa digital reporting berperan sebagai sarana yang mendukung transparansi keuangan dengan meningkatkan keterbandingan, kejelasan, dan aksesibilitas informasi struktur kewajiban dan ekuitas. Penyajian rasio keuangan dan indikator transparansi dalam format digital memudahkan pengguna laporan keuangan untuk menilai perbedaan struktur pendanaan antarperusahaan secara objektif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Debreceny dan Gray (2010) serta Yoon, Zo, dan Ciganek (2011) yang menyatakan bahwa pelaporan keuangan digital dapat mengurangi asimetri informasi melalui penyajian data

yang terstandarisasi dan mudah diakses. Dengan demikian, meskipun digital reporting tidak secara otomatis menjamin transparansi, penerapannya memberikan lingkungan pelaporan yang kondusif bagi peningkatan kualitas pengungkapan informasi keuangan.

### **Analisis Digital Reporting dan Transparansi Keuangan**

Analisis digital reporting dan transparansi keuangan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan pelaporan keuangan berbasis digital berkontribusi terhadap keterbukaan, kejelasan, dan keterbandingan informasi keuangan, khususnya terkait struktur kewajiban dan ekuitas. Dalam penelitian ini, transparansi keuangan diukur menggunakan beberapa **indikator kuantitatif dan semi-kuantitatif** yang diprosksikan melalui status digital reporting, ketepatan waktu pelaporan, serta indeks transparansi.

#### **1. Status Digital Reporting (XBRL)**

Penerapan digital reporting dalam penelitian ini diprosksikan menggunakan variabel dummy, yang menunjukkan apakah perusahaan telah menerapkan pelaporan keuangan berbasis XBRL.

Rumus variabel dummy digital reporting dirumuskan sebagai berikut:

$$DR_i = \begin{cases} 1, & \text{jika perusahaan menerapkan pelaporan keuangan digital (XBRL)} \\ 0, & \text{jika perusahaan tidak menerapkan pelaporan keuangan digital} \end{cases}$$

Berdasarkan data penelitian, PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk masing-masing memiliki nilai DR = 1 pada periode 2024–2025. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan telah menyajikan laporan keuangan dalam format digital yang terstandarisasi.

Penerapan XBRL memungkinkan informasi struktur kewajiban dan ekuitas disajikan secara konsisten dan terstruktur, sehingga memudahkan pengguna laporan keuangan dalam menelusuri dan membandingkan informasi antarperiode.

#### **2. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Ketepatan waktu pelaporan merupakan salah satu dimensi penting dalam transparansi keuangan, karena informasi keuangan yang disampaikan lebih cepat memiliki relevansi yang lebih tinggi bagi pengambilan keputusan ekonomi. Dalam penelitian ini, ketepatan waktu pelaporan diukur berdasarkan jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan sejak akhir periode pelaporan.

Rumus ketepatan waktu pelaporan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ketepatan Waktu} = \text{Tanggal Publikasi Laporan} - \text{Tanggal Akhir Periode}$$

Semakin kecil nilai ketepatan waktu pelaporan (dalam hari), semakin tinggi tingkat transparansi informasi keuangan.

Berdasarkan hasil pengukuran, PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan waktu pelaporan yang lebih cepat dibandingkan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2024–2025. Perbaikan ketepatan waktu pelaporan pada kedua perusahaan mengindikasikan bahwa penerapan pelaporan keuangan digital berkontribusi terhadap efisiensi penyampaian informasi keuangan.

#### **3. Indeks Transparansi Keuangan**

Untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat transparansi keuangan, penelitian ini menggunakan Indeks Transparansi Keuangan yang disusun secara sederhana sebagai proxy keterbukaan dan aksesibilitas informasi dalam pelaporan keuangan digital.

Indeks transparansi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Transparansi} = \frac{\sum \text{Skor Item Transparansi}}{\text{Jumlah Item Transparansi}}$$

dengan kriteria:

- Nilai indeks berada pada rentang 0–1
  - Semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat transparansi yang semakin tinggi
- Item transparansi dalam penelitian ini meliputi:
1. Kejelasan pengungkapan struktur kewajiban
  2. Kejelasan pengungkapan struktur ekuitas
  3. Konsistensi penyajian antarperiode
  4. Aksesibilitas laporan keuangan digital

### 5. Ketepatan waktu pelaporan

Berdasarkan hasil perhitungan indeks transparansi simulasi, PT Unilever Indonesia Tbk memiliki nilai indeks yang lebih tinggi dibandingkan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kewajiban dan ekuitas PT Unilever Indonesia Tbk relatif lebih mudah dipahami dan diakses oleh pengguna laporan keuangan.

### 4. Hubungan Digital Reporting dengan Transparansi Struktur Kewajiban dan Ekuitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan digital reporting berperan dalam meningkatkan transparansi keuangan melalui penyajian informasi yang lebih terstruktur, terstandarisasi, dan mudah dibandingkan. Keberadaan format digital memungkinkan rasio struktur kewajiban dan ekuitas, seperti DER, ditampilkan secara konsisten dan dapat dianalisis lintas periode maupun lintas perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Debreceny dan Gray (2010) serta Yoon, Zo, dan Ciganek (2011) yang menyatakan bahwa pelaporan keuangan digital mampu mengurangi asimetri informasi dengan meningkatkan kualitas dan keterbandingan informasi keuangan. Dalam konteks ini, struktur kewajiban dan ekuitas yang kompleks, seperti pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, tetap dapat disajikan secara transparan karena dukungan format pelaporan digital.

Dengan demikian, digital reporting tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat transparansi struktur kewajiban dan ekuitas dalam laporan keuangan perusahaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa struktur kewajiban dan ekuitas memiliki peran penting dalam mencerminkan kebijakan pendanaan serta tingkat risiko keuangan perusahaan. PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan struktur pendanaan yang relatif konservatif dengan dominasi ekuitas dan tingkat leverage yang moderat, sedangkan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki struktur kewajiban yang lebih dominan sebagai konsekuensi dari karakteristik industri yang padat modal. Perbedaan struktur tersebut mencerminkan perbedaan model bisnis dan kebutuhan pendanaan masing-masing perusahaan, serta berimplikasi pada tingkat risiko dan stabilitas keuangan yang dihadapi.

Dalam konteks pelaporan keuangan digital, penerapan digital reporting berbasis XBRL terbukti mendukung peningkatan transparansi keuangan melalui penyajian informasi yang lebih terstruktur, konsisten, dan mudah diakses. Meskipun digital reporting tidak secara otomatis menjamin transparansi, kejelasan penyajian struktur kewajiban dan ekuitas melalui rasio keuangan dan indikator transparansi membantu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, pelaporan keuangan digital berperan sebagai lingkungan pelaporan yang kondusif bagi peningkatan kualitas transparansi keuangan, khususnya dalam penyajian struktur kewajiban dan ekuitas perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., & Nugroho, P. I. (2023). Digitalisasi pelaporan keuangan melalui XBRL dan biaya ekuitas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(2), 145–158.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Bushman, R. M., Piotroski, J. D., & Smith, A. J. (2004). What determines corporate transparency? *Journal of Accounting Research*, 42(2), 207–252. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2004.00136.x>
- Debreceny, R. S., & Gray, G. L. (2010). XBRL and financial reporting: Lessons learned and emerging issues. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(2), 107–120. <https://doi.org/10.1016/j.jacccpubpol.2010.02.001>
- Debreceny, R. S., Gray, G. L., & Rahman, A. (2010). The determinants of Internet financial reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 21(4–5), 371–394. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(02\)00067-4](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(02)00067-4)
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting* (17th ed.). Wiley.
- Sari, R. P., & Prasetyo, A. B. (2022). Unveiling the weaknesses of digital financial reporting: Rethinking XBRL development in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(1), 1–14.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Pearson Education.
- Yoon, H., Zo, H., & Ciganek, A. P. (2011). Does XBRL adoption reduce information asymmetry? *Journal of Business Research*, 64(2), 157–163. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2010.01.008>